

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laba

2.1.1 Pengertian Laba

Laba merupakan selisih positif antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Chariri dan Ghozali (2007) dalam Widhi (2011) mengungkapkan pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Belkauoi dalam Chariri dan Ghozali (2001) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- a) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang berasal dari penjualan barang/ jasa.
- b) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu padakerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.

- d) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk cost histories.
- e) Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (matching) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Penyajian dan informasi laba melalui laporan tersebut merupakan focus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba.

Fisher dan Bedford dalam Chariri dan Ghozali (2001) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic income*
yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*
yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan cost of living.
3. *Money income*
yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber – sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*)

Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap psychic income sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan psychic income

adalah konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, namun dapat ditaksir dengan menggunakan real income. Keinginan manusia tersebut hanya dapat dipenuhi pada berbagai tingkatan, sebagaimana seseorang memperoleh real income. Di pihak lain, money income meskipun mudah diukur, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter. Atas dasar alasan ini, para ekonomi memusatkan perhatiannya pada penentuan real income. Fisher dan Bedford dalam juga berpendapat bahwa real income adalah konsep income yang praktis bagi akuntan. (Chariri dan Ghozali, 2001)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang sesuai dengan kepentingannya.

2.1.2 Perubahan Laba

Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun ketahun. Laba yang digunakan adalah laba relatif. Digunakannya angka relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolute. Dasar perhitungan laba adalah laba sebelum pajak (Machfoedz dalam Warsidi dan Pramuka 2000:6). Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

Notasi : ΔY_{it} = perubahan relative laba pada periode tertentu

Y_{it} = laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-n} = laba perusahaan pada periode sebelumnya

Hanafi dan Halim (1995) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketetapan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketetapanya masih rendah.

c. Tingkat leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketetapan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Menurut Sukardi (2005) laba perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan satu ama lain, yaitu:

- volume produk yang dijual
volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya
- harga jual produk
Harga jual mempengaruhi volume penjualan
- biaya
biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki.

2.1.3 Kandungan Informasi Laba

Investor yang ingin melakukan investasi atau yang melakukan divestasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga bisa membuat keputusan yang terbaik. Informasi laba menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laba ini sangat penting karena direaksi oleh investor. Ketika laba tahunan diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Bagi investor, informasi yang dilaporkan bisa bersifat sebagai “good news” atau “bad news” tergantung dari apa yang diekspektasikan oleh investor (Harahap, 2004).

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan cara yang paling umum dalam melakukan analisa laporan keuangan. Analisa rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan.

Pertama, analisis dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Perbandingan yang kedua melibatkan perbandingan rasio satu perusahaan dengan perusahaan – perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama. Perbandingan ini memberikan pandangan mendalam tentang kondisi keuangan dan kinerja relatif dari perusahaan (Van Horne and Wachowicz, Jr., 1997: 133).

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan manufaktur. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Nugroho, 2007).

2.2.2 Implementasi Rasio Keuangan

Pada penelitian ini, beberapa rasio keuangan yang digunakan adalah :

1. Current Ratio (CR)

Rasio ini disebut juga rasio lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya yaitu biaya seluruh operasi, biaya bunga dan biaya pajak. Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3. *Inventory Turn Over (ITO)*

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio ini merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola persediaan barang. Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

4. *Total Aset Turn Over (TATO)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Perhitungan dari rasio ini adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba

Untuk dapat menginterpretasikan informasi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis khususnya dalam memprediksi laba adalah analisis rasio keuangan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif tergantung kepada, untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfert, 1991) dalam Purnawati (2005) untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio – rasio keuangan yang mencerminkan aspek – aspek tertentu yang mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laporan laba rugi.

Selain bersifat future oriented rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan atau member gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2000), dengan mengetahui informasi tersebut kita dapat mengetahui tingkat laba yang dicapai perusahaan di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan bukan hanya dapat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh tapi juga dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas dan keefektifan operasi perusahaan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Lina (2005), perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan yang dilakukan sebelumnya adalah:

Table 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta - Menggunakan teknis analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka waktu penelitian selama 3 tahun (2010 – 2012) - Rasio yang digunakan

Penelitian – penelitian terdahulu yang telah dilakukan digunakan sebagai

acuan, bahan perbandingan dan referensi penelitian selanjutnya, antara lain:

Table 2.2
Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Sampel	Metode Statistik	Hasil Penelitian
1.	Lina Purnawati (2005)	Variabel Dependen : Perubahan Laba Variabel Independen : <i>current ratio (CR)</i> , <i>gross profit margin (GPM)</i> , <i>operating profit margin (OPM)</i> , <i>net income to sales (NIS)</i> , <i>return on equity (ROE)</i> , <i>inventory turn over (ITO)</i> , <i>total aset turn over (TATO)</i> , dan <i>sales to current liabilities (SCL)</i> .	53 perusahaan Agriculture, Forestry and Fishing; Animal Feed and Husbandry; Mining and Mining Services; Construction dan Manufactur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2000 – 2003	Analisis Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Delapan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian periode 2000-2003 secara bersama-sama mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. - Penelitian ini membuktikan bahwa secara individu rasio ITO, TATO, NIS dan SCL dapat digunakan memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang

2.	Ivon D. Raharjo (2005)	<p>Variabel Dependen ; Perubahan laba dimasa datang</p> <p>Variabel Independen : Perubahan rasio keuangan dengan menggunakan rasio <i>Levergae</i>, rasio <i>Likuiditas</i>, rasio <i>Produktifitas</i> dan rasio <i>Profitabilitas</i>.</p>	50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode akhir per 31 Desember 2000-2003	<i>Logistic regression</i>	Rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur untuk satu atau dua tahun kedepan.
3.	Novi Nugroho (2007)	<p>Variabel Dependen : Perubahan laba relative yang terjadi dimasa datang</p> <p>Variabel Independen : Rasio keuangan relative terpilih <i>current ratio</i>, <i>inventory turnover</i>, <i>total assets turnover</i>, <i>gross profit margin</i>, <i>operating profit margin</i>, <i>net profit margin</i>, dan <i>return on investment</i>.</p>	42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2000 – 2004	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>- Rasio keuangan terbukti signifikan untuk digunakan sebagai predictor perubahan laba satu tahun mendatang dengan rasio yang signifikan yaitu NPM dan ROI.</p> <p>- Untuk prediksi dua tahun mendatang, hanya rasio NPM yang mempunyai kemampuan memprediksi perubahan laba.</p>

4.	Meta. S. Widhi (2011)	<p>Variabel Dependen : Perubahan Laba</p> <p>Variabel Independen : rasio Likuiditas, rasio Aktifitas, rasio Solvabilitas, rasio Prifitabilitas, rasio Pasar dan rasio Pembayaran Deviden.</p>	64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2007-2009	Analisis Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata umur piutang, perputaran total aktiva, dan total hutang terhadap total aset berpengaruh positif terhadap perubahan laba satu tahun kedepan. - Perputaran aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap perubahan laba satu tahun kedepan. - Rasio keuangan dan 2008 tidak ada satupun yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2009.
----	-----------------------	---	---	----------------------------------	---

2.4 Perumusan Hipotesis

Penelitian ini dimaksudkan guna menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa mendatang. Dengan membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara rasio keuangan dengan perubahan laba di masa mendatang. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

2.4.1 Current Ratio

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan – kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi.

Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang jika hasil penjualan, laba dan perubahan kondisi operasi perusahaan diperhitungkan dalam rasio ini. Selain itu, *current ratio* dapat memberikan informasi tentang *margin of safety* terhadap kemungkinan penurunan nilai aktiva lancar. *Current ratio* juga dapat menginformasikan kerugian yang timbul dari peristiwa – peristiwa yang tidak terduga dan berakibat terjadinya pengeluaran kas atau terhentinya arus dana yang masuk ke dalam perusahaan (Harnanto, 1984).

Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit. Karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003). Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya.

Dengan adanya hubungan positif antara *current ratio* dengan perubahan laba diasumsikan bahwa *current ratio* mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis alternatif pertama yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : *Current Ratio* mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

2.4.2 Net Profit Margin

Rasio *Net Profit Margin* mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya yaitu biaya seluruh operasi, biaya bunga dan biaya pajak.

Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka akan semakin baik hasilnya. *Net profit margin* yang tinggi menandakan penjualan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan tinggi untuk tingkat biaya tertentu. Secara umum rasio yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen pada perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba. Apabila manajemen perusahaan semakin efektif akan menyebabkan meningkatnya tingkat laba yang diperoleh. (Nugroho, 2007)

Menurut hasil penelitian Novi Nugroho (2007) bahwa *net profit margin* mempunyai kemampuan sebagai prediktor laba satu tahun mendatang.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa rasio *Net profit margin* mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesa alternatif kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Net Profit Margin* mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

2.4.3 Inventory Turn Over

Rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur berapa kali rata – rata persediaan terjual selama satu periode tertentu. Semakin cepat persediaan tersebut terjual maka semakin cepat perusahaan menciptakan piutang dagang dan menagih kasnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam kegiatan usahanya, jumlah investasi yang ada dalam persediaanya dan siklus operasi untuk mengisi kasnya kembali. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi biaya pokok penjualan dengan persediaan (Henry Simamora, 2000).

Persediaan merupakan salah satu unsur modal kerja (*working capital*).

Perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang (Agus Endro Suwarno, 2004).

Dengan adanya hubungan positif antara rasio *inventory turn over* dengan perubahan laba dan berdasarkan teori diasumsikan bahwa rasio ITO mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis alternatif ketiga yang dirumuskan adalah:

H3 : *Inventory Turn Over* mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

2.4.4 Total Aset Turn Over

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003). Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba.

Pengaruh rasio total asset turn over terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2003).

Dari penelitian sebelumnya yang sudah membuktikan bahwa rasio total asset turn over mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesa keempat yang dirumuskan adalah:

H4 : *Total Aset Turn Over* mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.

2.4.5 Return on Equity

Rasio *Return On Equity* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal pemegang saham (Henry Simamora, 2000).

Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh. Pengaruh rasio *return on equity* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba (Agus Endro Suwarno, 2004).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa rasio *return on equity* mampu digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang, maka hipotesa alternatif kelima yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:
H5 : *Return on Equity* mampu memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang.